

STUDI KOMPARATIF TENTANG RELATIVITAS WAKTU MENURUT PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DAN HAMKA

Muhammad Abdul Hanif; Suharjianto
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Al-Qur'an menjadi landasan segala urusan manusia di muka bumi ini sepanjang waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab tentang relativitas waktu, di dalam surat Al-Hajj ayat 47, As-Sajdah ayat 5 dan surat Al-Ma'arij ayat 4. 2) Mengetahui perbedaan dan persamaan antara kedua penafsiran. Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), dengan pendekatan interpretatif dan komparatif (*muqarran*). Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, tesis, skripsi, jurnal ilmiah ataupun karya tulis lainnya yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini. Analisis penelitian menggunakan metode komparasi deskriptif (*descriptive komparatif method*), dengan membandingkan tafsir Al-Azhar dengan tafsir Al-Misbah dalam pembahasan relativitas waktu dengan menggunakan ayat-ayat yang bersangkutan dengan tema penelitian, sehingga tampak perbedaan atau pun persamaan di antara kedua tafsir yang penulis gunakan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa waktu bersifat relative dengan beberapa perspektif sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Hajj ayat 47, As-Sajdah ayat 5 dan surat Al-Ma'arij ayat 4, sebagai berikut: 1) berkaitan dengan jarak dan kemampuan tempuh makhluk yang berbeda-beda sesuai dengan kadar kemampuannya. 2) berkaitan dengan kadar kemampuan dalam penyelesaian suatu pekerjaan, yang akan membuat setiap pelaku memerlukan waktu yang tidak akan sama satu dengan yang lainnya. 3) berkaitan dengan kadar waktu itu sendiri yang tidak bias disamakan antara satu hari dengan satu hari lain yang berbeda dimensi atau kejadian.

Kata Kunci :relativitas waktu, waktu, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah

ABSTRACT

The Qur'an becomes foundation of all human affairs on this earth at all times. This study aims to find out: 1) Hamka and Quraish Shihab's interpretation of the relativity of time, in Al-Hajj verse 47, As-Sajdah verse 5 and Al-Ma'arij verse 4. 2) To know the differences and similarities between the two interpretations. This type of research is library research, with an interpretive and comparative approach (*muqarran*). The primary data sources used were Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar and Quraish Shihab's Al-Misbah interpretation. The secondary data sources used are books, theses, scientific journals or other written works that are relevant and related to this research. The research analysis uses the descriptive comparative method, by comparing the interpretation of Al-Azhar with the interpretation of Al-Misbah in the discussion of time relativity by using the verses concerned with the research theme, so that there are differences or similarities between the two interpretations that the author uses. The results of the study concluded that time is relative with several perspectives as stated in Al-Hajj verse 47, As-Sajdah verse 5 and Al-Ma'arij verse 4, as follows: 1) related to the distance and ability of different creatures to travel -Different according to level of ability. 2) related to the level of ability in completing a work, which will make each

actor need time that will not be the same as one another. 3) related to the amount of time itself which cannot be equated from one day to another with a different dimension or event.

Keywords: relativity of time, time, Interpretation of Al-Azhar, Interpretation of Al-Misbah

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah swt kepada rasul-Nya yang terakhir yaitu nabi Muhammad saw. Melalui perantara malaikat Jibril, sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat lainnya. Al-Quran yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya mengandung petunjuk-petunjuk, sehingga sebagai kitab suci sepanjang zaman Al-Qur'an memuat informasi berbagai persoalan termasuk informasi mengenai hukum, etika, sejarah, sains, kedokteran, waktu dan sebagainya.

Salah satu isi kandungan di dalam al-Qur'an adalah tentang waktu, dikarenakan besarnya peranan waktu sehingga Allah swt berkali-kali bersumpah dengan menggunakan kata yang menunjukkan waktu-waktu tertentu seperti *wa al-layl* (demi malam), *wa an-nahr* (demi waktu siang), *wal al-subh* (demi waktu subuh), *wa al-ashr* (demi waktu ashar).

Di sisi lain waktu juga ditunjukkan dengan pengertian yang berbeda, ada satu sisi waktu bias disebut dengan tahun, bulan, pekan, hari, jam, menit dan detik. Sedangkan bagi umat beragama dikenal ada dua waktu, yakni waktu di dunia dan waktu di akhirat. Keduanya tidak sama. Waktu di dunia ada ukurannya, sedangkan waktu di akhirat tidak ada ukuran yang tetap, sebagaimana setahun di akhirat tidak sama dengan setahun di dunia. Semua ini terjadi karena perbedaan dimensi kehidupannya.

Memahami Al-Qur'an perlu adanya penafsiran oleh karenanya terdapat berbagai pendekatan metode dan corak dalam penafsiran. Istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, tumpang tindih, serta tidak digunakan secara mapan. Sebagaimana ulama menyebut metode penafsiran ada dua, yakni metode penafsiran dengan riwayat serta dengan ra'yu. Kusroni menyebutkan beberapa metode penafsiran, yang oleh penulis lain tidak disebut sebagai metode, melainkan kecenderungan (*ittijah*), seperti *tafsir fiqhi*, falsafi, *ilmi*, *ijtima'i* dan lain sebagainya.

Quraish Shihab adalah seorang *mufassir* (Al-Qur'an) Indonesia kontemporer garda depan. Perhatian dan keseriusannya terhadap pengkajian Al-Qur'an telah diperlihatkan sejak kecil. Bukti keseriusannya terhadap kajian Al-Qur'an semakin dipertegas lagi dengan karya-karyanya dalam bidang tafsir. Satu karyanya yang monumental adalah Tafsir al-Misbah.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya akan disebut Hamka) salah seorang putra terbaik bangsa yang multitalenta. Sepak terjang dan pengorbanan untuk agama dan negara

besar sehingga tidak mustahil mendapatkan banyak predikat sebagai ulama, pendidik, akademisi, politisi, sastrawan dll. Sampai saat ini pun karya Hamka masih bisa dinikmati dan merupakan hadiah terindah dari Hamka untuk umat muslim Indonesia. Salah satu di antara karya emas Hamka adalah Tafsir Al-Azhar yang ditulis pada tahun 1964-1965 saat mendekam dalam penjara atas tuduhan keji yang dialamatkan kepadanya. Karya emas tersebut hingga saat ini masih dicetak ulang dan salah satu kitab rujukan tafsir umat muslim Indonesia dalam memahami ‘Pesan’ *Ilahi*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas lebih lanjut mengenai “ Studi Komparatif tentang relativitas waktu menurut penafsiran Quraish Shihab dan Hamka”.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini mengkaji sumber literatur utama tafsir al- Misbah karya Quraish Shihab dan al-Azhar karya Hamka tentang penafsiran QS. Al- Hajj, 22:47 ,QS. As-Sajdah,32:5 dan Al- Ma’arij, 70: 4 serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan intepretatif yaitu sejauh mana pemahaman peneliti terhadap tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah yang berhubungan tentang relativitas waktu, yang kemudian dideskripsikan dengan ayat yang berhubungan dengan relativitas waktu. Dalam penelitian ini, pendekatan intepretatif digunakan untuk memahami penafsiran Quraish Shihab dan Hamka terkait relativitas waktu pada QS. Al- Hajj, 22:47 ,QS. As-Sajdah,32:5 dan Al- Ma’arij, 70: 4 dan menuangkan data dalam bentuk deskriptif dengan bahasa yang baik sesuai dengan pesan yang ditangkap dari penafsiran tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Al Hajj ayat 47

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “mereka (kaum musyrik makkah) meminta kepadamu (Nabi Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Hamka menyebutkan di dalam tafsirnya sebagai berikut:

Perhitungan Allah itu lain dari manusia. Edaran mata hari yang panjangnya seribu tahun sama artinya satu hari saja menurut hitungan Allah swt. Di sinilah perlunya ilmu untuk suluh hati.

Dipermisalkan pada kejadian masa lalu di masa keruntuhan kota Athena, Parsipolis, galian Mohenjo Daro, atau runtuhnya kota Pompey. Bila kita hitung dengan perjalanan mata hari, telah berusia 2000 atau 3000 atau 4000 tahun, tetapi dalam pembelajaran sejarah seakan baru dua atau tiga hari yang lalu.

Quraish Shihab menerangkan didalam tafsirnya sebagai berikut: Kata (يَوْمًا) *yauman/ sehari* pada ayat di atas ada yang memahaminya dalam arti 24 jam, ada juga dalam arti sehari pada Kiamat nanti, atau menurut lama masa penciptaan langit dan bumi. Di sisi lain, perlu diketahui bahwa kata (يَوْمًا) *yaum* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk masa yang digunakan untuk penyelesaian satu peristiwa atau pekerjaan. Dengan demikian, ia dapat sangat singkat-kurang dari 24 jam, dan bias juga sangat lama, seperti halnya enam hari penciptaan langit dan bumi. Sementara ulama, memahami ayat ini dalam arti *sehari* siksa ilahi yang dialami seseorang, sama dengan seribu tahun dalam perhitungan manusia.

Kata (سَنَةً) *sanah/ tahun* bias difahami dengan maksud waktu yang sangat lama, dan dengan pernyataan seribu tahun, maka waktu yang dimaksud menjadi sangat panjang. Panjang pendeknya waktu ini terpengaruh oleh situasi dan imajinasi yang dialami, meski sebenarnya waktu tersebut berbeda tolok ukurnya antara kenyataan dan perasaan.

Ayat ini dinilai oleh sebagian ilmuwan telah mendahului penemuan hukum relativisme. Yaitu, bawa waktu bersifat nisbi. Dari itu, tentang adanya waktu kosmos yang mutlak, seperti yang diyakini orang sebelum ditemukannya hukum ini, tidak dapat dipertahankan keabsahannya. Sementara penggalan ayat yang menyatakan: (مِمَّا تَعُدُّونَ) *mimma ta'uddun/ menurut perhitungan kamu*, mengandung juga kenisbian, dikarenakan perbedaan manusia dalam penghitungan tolok ukur waktu. Ada perhitungan Qamariyah, ada juga Syamsiah; ada menurut kecepatan suara, ada juga perhitungan cahaya, dan lain-lain yang mana tentu saja sehari di satu hitungan berbeda dengan sehari di perhitungan yang lain.

surat As-Sajdah ayat 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Dan pada ayat ini pula telah dijelaskan pula dalam penafsiran penciptaan alam yang enam hari. Karena pada ayat ini kita dapati bahwa ada ukuran satu hari di sisi Allah swt yang bila diukur dengan hitungan manusia seakan seribu tahun lamanya. Sebagaimana disebutkan surat al-Ma'arij ayat 4, yaitu bahwa ada satu hari lagi yang sama dengan 50.000 (limapuluh

ribu) tahun menurut perhitungan kita di muka bumi ini. Tentu ada lagi yang lain, yang Allah sendirilah yang Maha Tahu.

Quraish Shihab menafsirkan: Bila kata *sama'* dipahami sebagai tempat, maka dapat dipahami bahwa kadar seribu tersebut adalah masa yang digunakan oleh urusan tadi untuk mencapai tempat tersebut. Tetapi jika dipahami dalam arti *maqam* yang tinggi sebagaimana disebutkan di atas, maka ia bukan tempat dan dengan demikian, ilustrasi dari penggalan ayat tadi adalah bila dimaknai dengan tempat maka bilamana diukur dengan kecepatan gerak suatu benda yang ada di dunia ini, itu semua membutuhkan waktu untuk naik selama seribu tahun. Ibn 'Asyur memahami penggalan ayat ini sebagai sebuah ilustrasi tentang kerja dan pengaturan Allah yang sangat banyak dan tak terhitung, sehingga bila mana pekerjaan itu dikerjakan manusia akan memakan waktu seribu tahun lamanya atau seribu tahun untuk menempuh jauhnya suatu jarak. Betapapun, yang dimaksud di dalamnya adalah mengingatkan tentang seluruh kebesaran Allah swt dan betapa hebatnya Dia atas segala urusan yang diaturnya. Dalam perbedaan tersebut tersirat tentang isyarat relativitas waktu, menurut beberapa pendapat. Maca-macam kemampuan makhluk dalam menempuh jarak yang sama. Naiknya malaikat kepada Allah ada yang menempuhnya selama lima puluh ribu tahun atau ada yang menempuhnya hanya dengan satu tahun.

Sementara itu ada ulama'tafsir yang memahami ayat-ayat tersebut bahwa itu menceritakan tentang peristiwa kiamat, akan terasa sangat panjang seperti lima puluh ribu tahun bagi orang kafir dan satu tahun saja lamanya bagi selain golongan mereka. Atau maksud lain adalah bahwa pada hari itu ada lima puluh tepat pemberhentian, dengan masa seribu tahunlah setiap tempat itu ditempuh.

Surat Al -Ma'arij ayat 4

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۚ

Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.

Hamka di dalam tafsirnya beliau menuliskan sebagai berikut: Maknanya ialah bahwa bila mana manusia memiliki tangga yang semisalnya untuk naik dalam, dengan pertimbangan siang dan malam menurut peredaran matahari, maka akan memakan waktu yang lamaya sampai 50.000 tahun. Akan tetapi malaikat hanya butuh satu hari saja untuk menukar waktu yang lama tersebut.

Adapun cepat atau lambatnya manusia bias kita ukur. Beberapa abad lalu dengan kapal layar, manusia dapat menempuh perjalanan hingga enam bulan dengan kecepatan maksimal dari Eropa. Seiring perkembangan jaman ditemukanlah kapal uap yang dapat

mempersingkat perjalanan. Dengan teknologi tersebut maka dapat ditempuh selama dua bulan saja. Kemudian teknologi motor menggantikan teknologi uap. Setelah uap tergantikan, perjalanan Eropa ke Indonesia hanya memerlukan waktu satu bulan saja . perjalanan haji dengan kapal layar dahulu kala dari Indonesia ke Mekah dapat memakan waktu satu Tahun lamanya untuk berangkat dan pulang. Atau terkadang lebih lama lagi sesuai dengan keadaan angin. Sehingga ditemukannya teknologi uap, lalu motor; maka perjalanan bisa lebih singkat lagi yang umumnya hanya 14 hari .

Itulah perumpamaan perkembangan pengetahuan manusia di dunia. Maka dapat dipahami bila mana manusia berjalan dari suatu pemberhentian sehari penuh, dalam masa 72 jamia akan dapat menempuh jarak kurang lebih 50 kilo meter, padahal bagi jibril dia naik ke langit yang lamanya 50.000 tahun dalam ukuran kita, dapat dia tempuh dalam waktu hanya sehari saja. Maka dikatakan untuk kalangan awam bahwa ada satu hari yang digunakan oleh malaikat melapor kepada Allah swt, yang bila dihitung dengan ukuran perjalanan manusia dapat ditempuh selama 50.000 tahun. Namun begitu untuk malaikat hanya butuh waktu sehari saja. Menurut logika awam di sanalah Allah berada dan menunggu laporan dari para malaikat. Akan tetapi bilakita mau berfikir lebih dalam lagi, dapatlah kita fahami bahwa kekuasaan Allah swt ini adalah seluruh langit maupun bumi, hingga jarak terjauh sekalipun, apakah jarak 1,000 tahun, atau jarak 50,000 tahun, atau lebih lagi dari itu, yang semua itu hanya Allah yang mengatur dan membuat ketentuan.

Adapun Quraish Shihab berpendapat di dalam tafsirnya sebagai berikut: waktu *Lima puluh ribu* tahun yang dimaksud bisa jadi yang terasa sangat lama, bisa juga dimaknai dengan makna lain. Bisa jadi kadar waktu itu sama dengan waktu di dunia. Perumpamaan tersebut sangat mudah digambarkan dalam masa kita saat ini, karenahari di bumi diukur dengan masa peredaran bumi selama dua kali dua belas jam, sedangkan ada banyak bintang yang kadar waktu berotasi jauh lebih lama bahkan hingga ribuan tahun dalam sekali berotasi menurut perhitungan waktu di bumi. Akan tetapi, makna ayat ini belum tentu seperti itu. Uraian tersebut sebagai sebuah permisalan untuk mempermudah pemahaman dari dua hal yang berbeda walaupun dengan sebutan yang sama, yaitu satu hari. Kurang lebih seperti itu pendapat Sayyid Quthub.

Adapun perbedaan antara penafsiran dari kedua mufassir adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam penafsiran Hamka mengenai surat Al-Hajj ayat 47 dia menulis di dalam tafsirnya bahwa perhitungan Allah itu lain dengan perhitungan manusia. Dalam hitungan manusia yang bila mana matahari itu beredar selama seribu tahun, maka bagi Allah samahalnya satu hari saja dalam hitungan-Nya.

Adapun Quraish Shihab menuliskan di dalam tafsirnya bahwa kata *yauman/ sehari* ada yang memahami dengan artian 24 jam, ada juga yang mengartikan dalam perhitungan hari kiamat atau perhitungan penciptaan langit dan bumi. Dalam penjelasan lain beliau menyatakan bahwa ulama' menafsirkan ayat ini dalam arti sehari siksa ilahi yang dialami seseorang, sama dengan seribu tahun dalam hitungan manusia.

- 2) Pada surat As-Sajdah ayat 5 ini Buya Hamka berpendapat tentang ukuran waktu, dimana ada suatu waktu bagi Allah yang sehari di sana sama lamanya bila diukur dengan hitungan waktu kita di dunia ini sebanding dengan seribu tahun, dan tentu juga masih ada yang lain yang mana hanya Allah saja yang tahu.

Adapun Quraish Shihab berpendapat bahwa bila kata *sama'* dimaknai sebagai sebuah tempat maka ukuran seribu di sini adalah sebagai masa untuk menempuh suatu urusan tadi untuk sampai ke tempat itu. Dalam pendapat lain dia menyebutkan bila *sama'* tadi tidak dimaknai sebagai tempat, akan tetapi dimaknai sebagai maqam, maka "diilustrasikan" bahwa Allah mengatur segala urusan yang amat sangat banyak hingga bila mana urusan yang diatur Allah tadi Dia tempuh dalam jangka waktu satu hari saja, maka hal itu baru dapat kita selesaikan dalam jangka waktu seribu tahun lamanya.

- 3) Buya Hamka berpendapat bahwa memaknai lima puluh ribu tahun sama dengan satu hari dalam surat Al-Ma'arij ayat 4 itu sebagaimana permisalan sebuah perjalanan yang ditempuh sangat lama di masa lampau dengan kendaraan yang sederhana atau bahkan berjalan kaki atau dengan hewan tunggangan, namun bila dibandingkan dengan saat ini perbedaannya akan sangat mencolok walaupun dengan awal dan tujuan perjalanan yang sama, maka dalam hal ini Jibril menempuh perjalanan menghadap kepada Allah dalam kurun waktu satu hari saja dengan kecepatannya yang luar biasa, yang bilamana jarak yang ditempuh Jibril ini ditempuh dengan kecepatan manusia di bumi maka akan memakan waktu selama lima puluh ribu tahun.

Quraish shihab dalam salah satu pendapatnya dia menjelaskan bias jadi lama waktu sehari di sana sama lamanya lima puluh ribu tahun bilamana disamakan dengan kadar hari-hari di dunia ini. Dia jugamemberi perumpamaan sebagaimana peredaran bumi ini menempuh waktu dua puluh empat jam untuk melengkapisatu hari, namun ada juga bintang yang membutuhkan waktu jauh lebih lama bahkan sebanding dengan ribuan hari sebagaimana hari yang kita kernal di bumi ini untuk melengkapi satu hari di bintang

tersebut. Permisalan tersebut hanya untuk mempermudah perbandingan antara satu hari dengan satu hari (bagi duahal yang berbeda).

4. PENUTUP

Adapun perbedaan antara penafsiran dari kedua mufassir adalah sebagai berikut:

1. Dalam penafsiran Hamka mengenai surat Al-Hajj ayat 47 dia menulis di dalam tafsirnya bahwa perhitungan Allah itu lain dengan perhitungan manusia. Dalam hitungan manusia yang bila mana matahari itu beredar selama seribu tahun, maka bagi Allah samahalnya satu hari saja dalam hitungan-Nya.

Adapun Quraish Shihab menuliskan di dalam tafsirnya bahwa kata *yauman/ sehari* ada yang memahami dengan artian 24 jam, ada juga yang mengartikan dalam perhitungan hari kiamat atau perhitungan penciptaan langit dan bumi. Dalam penjelasan lain beliau menyatakan bahwa ulama' menafsirkan ayat ini dalam arti sehari siksa ilahi yang dialami seseorang, sama dengan seribu tahun dalam hitungan manusia.

2. Pada surat As-Sajdah ayat 5 ini Buya Hamka berpendapat tentang ukuran waktu, dimana ada suatu waktu bagi Allah yang sehari di sana sama lamanya bila diukur dengan hitungan waktu kita di dunia ini sebanding dengan seribu tahun, dan tentu juga masih ada yang lain yang mana hanya Allah saja yang tahu.

Adapun Quraish Shihab berpendapat bahwa bila kata *sama'* dimaknai sebagai sebuah tempat maka ukuran seribu di sini adalah sebagai masa untuk menempuh suatu urusan tadi untuk sampai ke tempat itu. Dalam pendapat lain dia menyebutkan bila *sama'* tadi tidak dimaknai sebagai tempat, akan tetapi dimaknai sebagai maqam, maka "diilustrasikan" bahwa Allah mengatur segala urusan yang amat sangat banyak hingga bila mana urusan yang diatur Allah tadi Dia tempuh dalam jangka waktu satu hari saja, maka hal itu baru dapat kita selesaikan dalam jangka waktu seribu tahun lamanya.

3. Buya Hamka berpendapat bahwa memaknai lima puluh ribu tahun sama dengan satu hari dalam surat Al-Ma'arij ayat 4 itu sebagaimana permisalan sebuah perjalanan yang ditempuh sangat lama di masa lampau dengan kendaraan yang sederhana atau bahkan berjalan kaki atau dengan hewan tunggangan, namun bila dibandingkan dengan saat ini perbedaannya akan sangat mencolok walaupun dengan awal dan tujuan perjalanan yang sama, maka dalam hal ini Jibril menempuh perjalanan menghadap kepada Allah dalam kurun waktu satu hari saja dengan kecepataannya yang luar biasa, yang bilamana jarak yang ditempuh Jibril ini

ditempuh dengan kecepatan manusia di bumi maka akan memakan waktu selama lima puluh ribu tahun.

Quraish shihab dalam salah satu pendapatnya dia menjelaskan bias jadi lama waktu sehari di sana sama lamanya lima puluh ribu tahun bilamana disamakan dengan kadar hari-hari di dunia ini. Dia jugamemberi perumpamaan sebagaimana peredaran bumi ini menempuh waktu dua puluh empat jam untuk melengkapisatu hari, namun ada juga bintang yang membutuhkan waktu jauh lebih lama bahkan sebanding dengan ribuan hari sebagaimana hari yang kita krnal di bumi ini untuk melengkapi satu hari di bintang tersebut. Permisalan tersebut hanya untuk mempermudah perbandingan antara satu hari dengan satu hari (bagi duahal yang berbeda).

DAFTAR PUSTAKA

Hamka. 2007. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas

Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Agama, Departemen. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
Chozin, Fadjrul Hakam. 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta : Alpha.

Claiborne, Samuel A. Goudsmit, Robert. 1983. *Waktu*. Jakarta: Pustaka.

Risnasari. 2015. *Manajemen Waktu Menurut Al-Qur'an*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar : Makassar.

Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian Al-Quran dan tafsir* cet. I. Bandung: Pustaka Setia.

Sherief, Faruq. 1995. *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an, Menelusuri Kalam Tuhan Dari Tema Ke Tema*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.

Sholikhah, Barokatus. 2018. *Konsep Waktu dalam Al-Qur'an*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo : Semarang.

Syafe'i, Rachmat. 2006 *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. 2005. *Lubab al-Tafsir Min Ibn Katsiir (Tafsir Ibn Katsiir)*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Pustaka Imam Syafi'i.

- Wardah, Luluul. 2018. *Konsep Waktu Dalam Al-Qur`an*. Skripsi, Fuad IAIN Ponorogo : Ponorogo.
- Hamka, Irfan. 1982. *Ayahku*. cet. IV. Jakarta: Umminda.
- Noor, Deliar. 1998. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES
- Niza, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* . Jakarta : Kencana.
- Hamka. 2003 *Tasawuf Modern*. Jakarta : Panjimas.
- Raharjo, Dawam, 1993. *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik bangsa*. Bandung : Mizan.
- Hamka. 1974. *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II* . Jakarta : Bulan Bintang.
- Hamka, Rusydi. 1983. *Pribadi dan Martabat Prof. DR. Buya Hamka*. Jakarta : Panjimas.
- Muhammad, Hery. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh pada Abad 20*. Jakarta: Gema Islami.
- Yusuf, Yunan. 2005. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Hamka, Rusydi. 2008. *Kepribadian, Sejarah, dan Perjuangannya dalam Afif Hamka*, dkk. Jakarta : Uhamka Press.
- Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.
- Yusuf, Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar : Sebuah Telaah Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Musyaffa, Haidar. 2007. *Jalan Cinta Buya Hamka : Buku Kedua Dari Dwilogi Hamka*. Tangsel : Imani.
- Syaifullah. 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Pratama, Surya. 2017. *Kontribusi Buya Hamka dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah tahun 1925-1981*. Skripsi. Medan : UIN Sumatera Utara.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, Hadi Mustofa. 2005. *cahaya, cinta dan canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Steenbrink, Karel. 1995. *Qur`an Interpretations of Hamzah Fansuri(CA.1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison*. Jurnal Studi Islamika, Vol.2, No. 2.

Yusuf, Yunan.1992. *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20*. Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Vol III, No.4.